

## **BAB V**

### **Penutup**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske dengan level realitasnya, film Kucumbu Tubuh Indahku memiliki tujuan utama untuk menyuguhkan penggambaran tubuh dengan konteks *queer* lokal. Tubuh yang direpresentasikan secara sosial-budaya yang ada di Indonesia. Adapaun simpulan hasil penelitian ini, yakni mengenai bagaimana tubuh ditampilkan melalui perubahan tokoh Juno, adanya keterhubungan dengan sosial, serta pengalaman tekanan mental terhadap tubuh.

Terdapat perubahan pada karakter tokoh utama dengan perubahan terhadap tubuh yang ditampilkan melalui perubahan penampilan, gerakan, dan ekspresi yang mencerminkan tubuh *queer* lokal. Secara keseluruhan, karakter Juno menampilkan sosok laki-laki maskulin dan feminin. Karakter feminin ditampilkan secara ekspresif melalui penampilan Juno sebagai seorang penari secara gestur gerakan yang lemah lembut dan luwes serta penampilan busana kostum lengkap dengan atributnya yang digunakan pada saat menari. Perubahan karakter juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, bagaimana karakter tokoh utama memiliki jalinan hubungan dengan karakter lainnya secara sosial, kemudian juga dipengaruhi hasrat dan relasi kuasa terhadap tubuh yang menggambarkan pembentukan karakter pada tokoh utama, yaitu Juno.

Perubahan karakter pada film Kucumbu Tubuh Indahku menampilkan tubuh sebagai identitas gender. Ditampilkannya tubuh-tubuh yang terbentuk mencerminkan tubuh *queer* dalam konteks sosial-budaya Indonesia. Terdapat tubuh maskulin serta feminin, relasi kuasa atas tubuh, tubuh traumatik, dan tubuh sosial dan budaya. Dari semua itu, film Kucumbu Tubuh Indahku hadir dengan karakter Juno yang direpresentasikan menjadi bagian dari tubuh sosial dan budaya. Penampilan *queer* lokal sebagai penampilan yang normal secara sosial dan budaya yang melekat pada budaya kesenian tari Lengger dan Reog Ponorogo. Artinya, *queer* lokal yang direpresentasikan dalam film Kucumbu Tubuh Indahku telah ada sebagai identitas dan keberagaman gender dalam kehidupan kebudayaan.

Kesimpulan dalam mengkritisi film ini tidak lepas dari cara pandang atau ideologi sang pembuat, dalam hal ini bagaimana film non-heteroseksual di buat oleh orang heteroseksual terdapat konstruksi dominan bahwa seseorang menjadi *queer* pastinya melalui pengalaman traumatis di dalam tubuh serta kehidupannya. *Queer* dalam film ini menunjukkan bahwa penerimaan tubuh *queer* dapat diterima selama dalam perwujudan lokal dalam kebudayaan tarian tradisional sebagai penari Lengger ataupun sebagai Gemblak. Tetapi ketika perwujudan itu di bawa ke dalam kehidupan masyarakat tubuh tersebut masih menjadi masalah. Dan akhirnya logika film ini masih menampilkan logika dominan yang dimana *queer* itu tidak normal. Hal tersebut melalui bahwa penggambaran akan keluarga utuh menjadi model utama sebuah kenormalan dalam masyarakat. Terdapatnya adegan-adegan kekerasan yang

dialami serta trauma sosial yang didapat dalam perjalanan hidupnya menjadikan penggambaran *queer* yang masih dipengaruhi oleh ideologi dominan.

## **5.2 Implikasi**

### **5.2.1 Implikasi Teoritis**

Penelitian ini menunjukkan akan representasi *embodiment* (kebertubuhan) melalui konteks lokal *queer* dalam sebuah film sebagai sebuah penggambaran tubuh maskulin dan feminin secara sosial-budaya yang ada di Indonesia, kemudian disusun rapi melalui kode sinematik *mise-en-scene*.

Penelitian ini memberikan kontribusi terkait konsep dan teori bagi penelitian komunikasi. Hal ini dapat digunakan sebagai suatu dasar pemikiran dalam mengkaji film melalui metode semiotika John Fiske. Penelitian ini telah menunjukkan terdapatnya representasi tubuh sosial-budaya yang ada di Indonesia dengan kedekatan kuasa sosial-politik dalam suatu tubuh. Oleh karena itu, ke depannya tidak menutup kemungkinan bagi terbukanya sebuah pemikiran teoretis lainnya untuk memperkaya kajian komunikasi di ranah gender dalam budaya populer.

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

Saran secara praktis, yakni mengenai penggambaran tubuh *queer* atau gender ketiga yang kini hadir di tengah masyarakat luas di Indonesia. Hal ini menjadikannya sebagai referensi kepada penonton aktif dalam mengetahui makna tubuh di balik visual, teks, dan bahasa dalam film Kucumbu Tubuh Indahku yang menampilkan

representasi kebertubuhan (*embodiment*) *queer* lokal secara sosial dan budaya tanpa adanya konstruksi sosial tertentu yang ada di masyarakat. Film merupakan suatu media yang sangat kuat dalam mengantarkan suatu pandangan hidup. Diharapkan juga kelak, untuk *filmmaker* di Indonesia untuk dapat memusatkan seluruh isu gender serta seksualitas dan sosial di Indonesia menjadi suatu film yang nantinya akan membagikan suatu pemikiran baru yang dapat diterima penonton di Indonesia.

### **5.2.3 Implikasi Sosial**

Penelitian ini dapat memberikan jawaban kepada masyarakat mengenai keberagaman gender yang ada di Indonesia. Sebab, masih banyak masyarakat yang belum mengenal *queer* atau gender ketiga. Bagi masyarakat secara umum, dunia ini tidak hanya sekadar hitam dan putih saja. Oleh karenanya, akan lebih baik jika kita dapat memandang sesuatu dari berbagai macam sudut pandang, agar tidak ada lagi kapitalisasi kehidupan ataupun sebutan kaum mayoritas dan minoritas di dalam masyarakat.